

**ANALISIS PENGARUH NPL, BOPO, LDR, CAR DAN NIM TERHADAP
PROFITABILITAS (ROA)**

(Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2008 - 2015)

Skripsi



Oleh

Rangga Putra Bayu

1312120094

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA

BANDAR LAMPUNG

2018



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi atau karya pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka sanggup menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, Oktober 2018



Rangga Putra Bayu

NPM. 1312120094

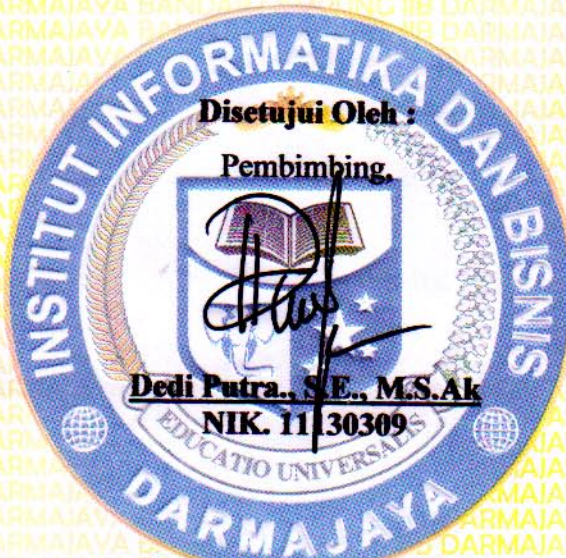
HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH NPL, BOPO, LDR, CAR,
DAN NIM TERHADAP PROFITABILITAS (ROA)**
(Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2008-2015)

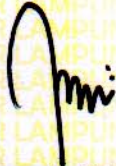
Nama Mahasiswa : **Rangga Putra Bayu**

NPM : **1312120094**

Jurusan : **S1 Akuntansi**



Ketua Jurusan Akuntansi,


Anik Irawati, S.E., M.Sc.
NIK. 01170305

HALAMAN PENGESAHAN

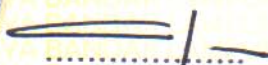
Telah diselenggarakan Sidang Skripsi dengan judul **ANALISIS PENGARUH NPL, BOPO, LDR, CAR, DAN NIM TERHADAP PROFITABILITAS (ROA) (Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2008-2015)**. Untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar **SARJANA EKONOMI**, bagi mahasiswa :

Nama Mahasiswa : Rangga Putra Bayu

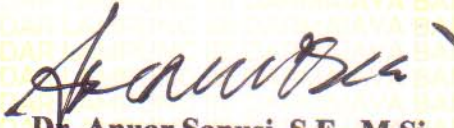
NPM : 1312120094

Jurusan : Akuntansi

Dan telah dinyatakan **LULUS** oleh Dewan Penguji yang terdiri dari :

<u>Nama</u>	<u>Status</u>	<u>Tanda tangan</u>
1. Delli Maria, S.E., M.Sc.	-Ketua Sidang	
2. Taufik, S.E M.S.Ak.	-Anggota	

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis IIB Darmajaya


Dr. Anuar Sanusi, S.E., M.Si.
N.K. 30010203

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 September 2018

ABSTRACT

EFFECT OF NPL, BOPO, LDR, CAR, AND NIM ON PROFITABILITY (ROA) (A study on Banking Companies Indexed in Indonesia Stock Exchange in 2008 – 2015)

By

Rangga Putra Bayu

The objective of this research was obtaining empirical evidence of the factors affecting the banking company profitability proxied by Return on Assets (ROA). The main variables used in this research were the non-performing loans (NPL), the operating expenses to operating income (BOPO), the loan to deposit ratio (LDR), the capital adequacy ratio (CAR), and the net interest margin (NIM) on the banking companies profitability proxied by Return on Assets (ROA). The data used in this research was the secondary data in the form of the financial statements of the banking companies indexed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period of 2008 to 2015. The financial statements were obtained from the official website (www.idx.co.id). This data analysis technique used in this research was conducting the descriptive statistics and the multiple linear regression with 95% level of confidence. The results of the hypothesis test showed that NPL had an effect on ROA; BOPO had an effect on ROA; LDR had an effect on ROA; CAR had an effect on ROA; and, NIM had an effect on ROA.

Kata Kunci : NPL, BOPO, LDR, CAR, NIM, ROA



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH NPL, BOPO, LDR, CAR, DAN NIM TERHADAP PROFITABILITAS (ROA) (Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2008-2015)”**. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan S1 Akuntansi di IIB Darmajaya Bandar Lampung.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa isi yang tersaji di dalamnya masih banyak memerlukan perbaikan, karena keterbatasan penulis baik keterbatasan pengetahuan, kemampuan maupun pengalaman. Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima arahan, bimbingan, dan serta bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Firmansyah Y. Alfian, M.B.A., M.Sc selaku Rektor Intitute Informatics and Business Darmajaya.
2. Bapak Dr. R.Z. Abdul Aziz, M.T selaku Wakil Rektor 1 Bidang Akademik dan Riset Intitute Informatics and Business Darmajaya Bandar Lampung.
3. Bapak Ronny Nazar, S.E., M.M selaku Wakil Rektor Bidang Sumber Daya Intitute Informatics and Business Darmajaya Bandar Lampung.
4. Bapak Muprihan Thaib, S.Sos., M.M, selaku wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Pengembangan Bisnis Intitute Informatics and Business Darmajaya Bandar Lampung.
5. Bapak Anuar Sanusi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomi IIB Darmajaya.

6. Ibu Anik Irawati, S.E., M.Sc., Selaku Ketua Jurusan Akuntansi IIB Darmajaya.
7. Ibu Sri Maryati, S.E, M,Sc, Selaku Sekertaris Jurusan Akuntansi IIB Darmajaya.
8. Bapak Dedi Putra., S.E., M.S.Ak selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Ibu Delli Maria, S.E., M.Sc. selaku Ketua Penguji.
10. Bapak Taufik, S.E M.S.Ak.. selaku Anggota Penguji.
11. Para Dosen beserta Staff Institute IIB Darmajaya Bandar Lampung.
12. Almamaterku tercinta, IIB Darmajaya yang sudah memberi banyak wawasan dan pengalaman berharga.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna, hal ini dilakukan karena keterbatasan penulis semata. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan laporan penulis selanjutnya.

Bandar Lampung, Oktober 2018
Penyusun,

Rangga Putra Bayu
NPM.1312120094

DAFTAR ISI

Isi	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO HIDUP	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.6 Sistematika Penulisan	11

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 <i>Signaling Theory</i>	13
2.2 Bank	14
2.3 Analisis Laporan Keuangan	19
2.4 <i>Return On Asset (ROA)</i>	22

2.5 <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	23
2.6 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	24
2.7 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	25
2.8 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	26
2.9 <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	27
2.10 Penelitian Terdahulu	28
2.11 Kerangka Pemikiran	30
2.12 Bangunan Hipotesis	30

BAB III METODE PELAKSANAAN

3.1 Sumber Data	37
3.2 Metode Pengumpulan Data	37
3.3 Populasi dan Sampel.....	38
3.3.1 Populasi.....	38
3.3.2 Sampel.....	38
3.4 Variabel dan Definisi Oprasional	38
3.4.1 Variabel Penelitian	38
3.4.2 Definisi Operasional	39
3.5 Metode Analisis Data	42
3.5.1 Statistik Deskriptif	42
3.6 Uji Asumsi Klasik	42
3.6.1 Uji Normalitas	42
3.6.2 Uji Multikolonieritas	43
3.6.3 Uji Autokorelasi	43
3.6.4 Uji Heterokedasitas	44
3.7 Analisis Regresi Linear Berganda.....	44
3.8 Pengujian Hipotesis.....	45
3.8.1 Uji Koefisien Determinasi	45
3.8.2 Uji F	45
3.8.3 Uji T	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	47
4.2 Statistik Deskriptif	48
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	50
4.4 Uji Regresi Linear Berganda.....	54
4.5 Uji Hipotesis	56
4.6 Pembahasan.....	59

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	68
5.2 Keterbatasan.....	68
5.3 Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan salah satu sektor yang ketat diatur oleh lembaga yang berwenang, alasan yang dikemukakan adalah karena bank mempunyai peran yang khusus, yaitu sektor perbankan yang melibatkan banyak pihak masyarakat. Bank yang bangkrut akan mengakibatkan terganggunya sistem pembayaran, terganggunya mobilisasi, deposan berfikir negatif kepada bank, dan terganggunya kegiatan investasi. Perbankan perlu diatur dengan ketat agar masyarakat tidak eksekusi negatif kepada bank. Menurut undang-undang perbankan No. 10 Tahun 1998 Pasal 1 (2) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sumber pendanaan bank selain menghimpun dari masyarakat, bank juga mendapatkan modal usaha dengan mengeluarkan saham yang kemudian dapat diperjual belikan di Bursa Efek Indonesia. Bursa efek menurut Undang-undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka.

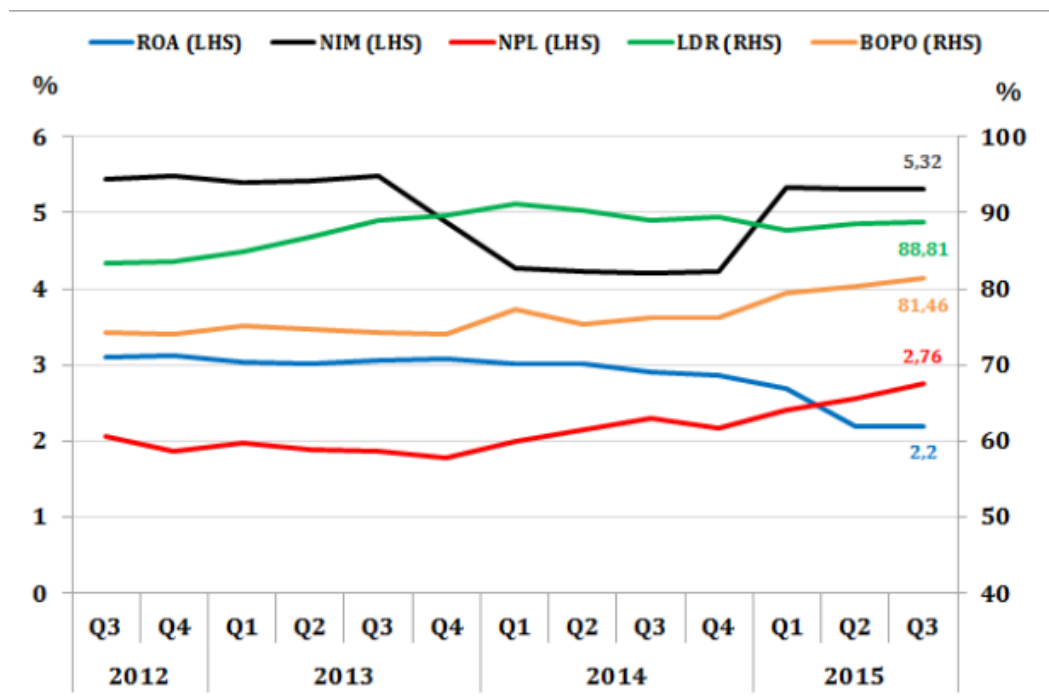
Perbankan dapat melakukan transaksi perdagangan saham di Bursa Efek Selain tujuan bank menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit, bank juga memiliki tujuan yaitu memperoleh profitabilitas yang maksimal dalam mengoptimalkan kegiatan operasionalnya. Bank sebagai perusahaan jasa yang berorientasi laba, harus dapat menjaga kinerja keuangannya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas bank adalah kemampuan bank untuk menghasilkan laba. Menurut Sudiyanto (2013) Profitabilitas bank merupakan salah satu aspek yang dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai keberhasilan bank dalam menjalankan operasinya.

Kinerja perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang digunakan sebagai alat ukur untuk menilai apakah perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan atau mengalami penurunan kerja. Penilaian kinerja juga bertujuan untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran dari organisasi untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Kinerja perusahaan pada umumnya diukur dengan menggunakan informasi keuangan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan berisi informasi tentang keuangan perusahaan, apakah terjadi perubahan atas unsur-unsur yang diperlukan oleh pihak yang berkepentingan. (Patriona, 2016). Kinerja keuangan bank adalah suatu gambaran sampai mana tingkat keberhasilan yang dicapai oleh bank dalam kegiatan operasionalnya. Kinerja keuangan perbankan menjadi faktor utama dan sangat penting untuk menilai keseluruhan kinerja perbankan itu sendiri. Mulai dari penilaian aset, utang, likuiditas dan lain sebagainya. Kinerja suatu bank dapat dinilai dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Berdasarkan laporan itu dapat dihitung rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan tersebut memungkinkan manajemen mengidentifikasi keberhasilan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Kinerja bank yang baik menjadi salah satu alasan bagi para investor untuk menanamkan dananya dalam bank tersebut karena dengan kinerja yang baik diharapkan dapat meningkatkan kekayaan pemegang sahamnya. Bagi perusahaan perbankan, kinerja keuangan merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Tingkat kinerja keuangan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikatornya adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Ukuran untuk melihat kinerja keuangan perbankan adalah melalui profitabilitas, dimana tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Semakin besar profitabilitas suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. (Verawaty, 2016).

Profitabilitas sebagaimana telah diterima secara luas adalah salah satu ukuran kinerja bank dan kapabilitas bank dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu (Kumbirai & Webb, 2010). Alshatti (2015) mengatakan bahwa profitabilitas bank dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan keuntungan melebihi biaya yang diperlukan, dalam hal ini bergantung pada modal bank itu sendiri. Bank penting dalam memperoleh keuntungan untuk kelangsungan hidup jangka panjang dan pertumbuhan bank (Dadkhah, 2009).

Gambar 1.1
Kinerja Bank Umum



Sumber: CEIC dan Bank Indonesia (2015)

Profitabilitas dan Efisiensi perbankan dicerminkan dalam perkembangan Return on Asset (ROA) menunjukan relatif stabil dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) meningkat. ROA pada Juli 2015 masih relatif stabil dengan bulan sebelumnya Juni 2015 sebesar 2,2 persen. Dari sisi profitabilitas, kondisi perbankan di tahun 2015 masih cukup baik. Hal tersebut ditunjukan dengan nilai Return on Asset (ROA) sebesar 2,2%. Artinya apa? Posisi ROA 2,2% masih di atas standar

yang ditetapkan oleh BI sebesar 1,5% untuk perbankan di Indonesia. ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola setiap nilai aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kemampuan bank tersebut dalam mengelola asetnya. Sedangkan, perkembangan LDR pada Agustus 2015 mengalami peningkatan menjadi 88,81 persen dibandingkan dengan Juni 2015 sebesar 87,62 persen. Peningkatan terjadi karena Pertumbuhan DPK yang lebih tinggi dari kredit sehingga rasio fungsi intermediasi (*Loan to Deposit Ratio* /LDR) perbankan naik.

Perkembangan *Net Interest Margin* (NIM) bank umum relatif stabil. Posisi Juli 2015, NIM bank umum tercatat 5,315 persen dibandingkan sebelumnya Juni 2015 sebesar 5,323 persen. Penurunan BI Rate direspon bank dalam menurunkan suku bunga deposito perbankan. Penurunan suku bunga ini diharapkan akan memperbaiki likuiditas perbankan. Perkembangan risiko kredit terlihat dari Rasio Non Performing Loan (NPL) mengalami peningkatan. Pada Agustus 2015, rasio NPL mencapai 2,76 persen naik dibandingkan dengan akhir Juni 2015 sebesar 2,56 persen. Penyebab kenaikan tersebut karena harga sektor komoditas seperti sawit, batu bara dimana sektor ini mempunyai andil yang besar dalam pertumbuhan ekonomi. Penurunan harga komoditas membuat perusahaan komoditas berkurang kemampuannya untuk membayar kredit perbankan. Sehingga bank yang memberikan kredit pada sektor ini nilai NPL naik. Selain itu pengaruh melambatnya pertumbuhan ekonomi serta nilai tukar yang masih melemah. Efisiensi perbankan dicerminkan dalam perkembangan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami peningkatan. Dalam efisiensi perbankan, rasio BOPO mengalami kenaikan menjadi 81,46 persen pada Agustus 2015 dibandingkan dengan Juni 2015 sebesar 80,42 persen. Nilai BOPO idealnya 60 persen namun nilai BOPO di Indonesia rata-rata masih dalam 80 persen. Peningkatan BOPO dikarenakan biaya operasional yang terus membesar. Hal ini menunjukkan tingkat efisiensi perbankan masih rendah sehingga banyak biaya operasional harus ditekan untuk meningkatkan efisiensi kinerja perbankan. Perkembangan rata-rata Capital Adequacy Rate (CAR) bank umum dalam dua

tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 20,78 persen hingga bulan Juli 2015. Namun rata-rata CAR sempat mengalami penurunan sebesar 20,28 persen pada bulan Juni 2015. Nilai CAR hingga Juli 2015 mengalami kenaikan menjadi 20,78 persen dibandingkan dengan 20,28 persen pada bulan Juni 2015. Nilai CAR tersebut masih berada pada batas aman karena masih jauh diatas ketentuan minimum sebesar 8 persen. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa daya tahan perbankan masih cukup tinggi ketika dalam gejolak perekonomian yang tak kian menentu. (<http://macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id>).

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan adalah *Return On Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *Return on Assets* (ROA) pada industri perbankan. Keduanya dapat digunakan dalam mengukur besarnya kinerja keuangan pada industri perbankan. Namun umumnya, ROE hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan (Dahlan Siamat, 2007), sedangkan ROA lebih memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sehingga dalam penelitian profitabilitas akan diproksikan dengan ROA sebagai ukuran kinerja perbankan.

Alasan dipilihnya *Return on Assets* (ROA) sebagai ukuran kinerja dalam penelitian ini karena ROA merupakan ukuran profitabilitas yang lebih baik dari resiko profitabilitas lainnya, selain itu rasio ini juga merupakan metode pengukuran yang obyektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan semakin baik, karena tingkat *return* semakin besar. (Imam Ghozali, 2013).

Non Performing Loan (NPL) mencerminkan risiko kredit. Semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Sohilauw, 2016). Risiko kredit adalah risiko yang berkaitan dengan kredit yang disalurkan kepada debitur, risiko kredit ini terjadi manakala pihak debitur atau pihak yang berhutang gagal dalam melakukan pengembalian pinjaman atau kredit dan bunganya kepada pihak bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Risiko kredit berupa kredit macet atau gagal bayar ini umumnya disebabkan oleh lemahnya manajemen kredit bank maupun kelemahan dari pihak debitur seperti penurunan usaha debitur, perubahan ekonomi dan sebagainya. Semakin tinggi risiko kredit bank yang berarti semakin banyaknya kredit bermasalah (*non performing loan*) pada bank akan berdampak pada penurunan profitabilitas bank. Variabel NPL yang diteliti oleh Tan S (2011) menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap ROA. NPL yang diteliti oleh Mohammad M dan Kowsar H, Abdul M (2015); menunjukkan pengaruh negatif terhadap ROA, hasil penelitian menunjukkan adanya research gap dan perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) diukur secara kuantitatif dengan menggunakan rasio efisiensi. BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Sohilauw, 2016). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa besar kecilnya BOPO akan berpengaruh negatif terhadap ROA. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah

dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya (Sohilauw, 2016). Variabel BOPO yang diteliti oleh Taufik Z (2014) menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap ROA. Variabel BOPO yang diteliti oleh Mohammad M, Kowsar H dan Abdul M (2015); menunjukkan hasil yang negatif terhadap ROA, hasil penelitian menunjukkan adanya research gap dan perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2011). LDR adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. *Loan to Deposit Ratio* tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Widati, 2012). Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Variabel LDR yang diteliti oleh Luh E, Nyoman T dan Luh G (2013); menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap ROA. LDR yang diteliti oleh Tan S (2011) menunjukkan pengaruh negatif terhadap ROA. LDR yang diteliti oleh Didik P dan Bambang S (2013) LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, hasil penelitian ini menunjukkan adanya research gap dan perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan suatu permasalahan yang dihadapi oleh perbankan dalam sektor internal. Tingkat CAR yang ideal akan meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai pemilik dana terhadap bank

sehingga masyarakat akan memiliki keinginan yang lebih untuk menyimpan dananya di bank, yang pada akhirnya bank akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya seperti pemberian kredit kepada masyarakat yang memungkinkan bank untuk dapat memperoleh laba lebih dari kenaikan pendapatan bunga kredit yang dikucurkannya (Dewi, 2014). Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Tingginya rasio modal dapat melindungi deposan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank, dan pada akhirnya dapat meningkatkan ROA. Variabel CAR yang diteliti oleh Mohammad M, Kowsar H dan Abdul M (2015); menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap ROA. CAR yang diteliti oleh Tan S (2011) menunjukkan pengaruh negatif terhadap ROA. CAR yang diteliti oleh Didik P dan Bambang S (2013) CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, hasil penelitian ini menunjukkan adanya research gap yang perlu adanya penelitian lanjutan.

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio antara aktiva produktif terhadap pendapatan bunga. NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Sohilauw, 2016). Semakin besar perubahan *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank (ROA) yang diperoleh bank tersebut. Begitu juga dengan sebaliknya, jika perubahan *Net Interest Margin* (NIM) semakin kecil, profitabilitas bank (ROA) juga akan semakin kecil. Variabel NIM yang diteliti oleh Sohilauw (2016) menunjukkan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

(ROA). Restiyana (2011) yang juga menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Assets* (ROA).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Zulfikar (2014) yang membedakan penelitian ini adalah objek penelitian dan periode penelitian. Objek dalam penelitian Zulfikar (2014) adalah Bank Pengkreditan Rakyat dengan periode hanya 2012, sedangkan penelitian ini objek penelitian adalah Bank Konvensional dengan periode penelitian 2008 - 2015. Berdasarkan perbedaan tersebut maka peneliti berkeinginan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“ANALISIS RASIO NPL, BOPO, LDR, CAR DAN NIM TERHADAP PROFITABILITAS”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang analisis rasio npl, bopo, ldr, car dan nim terhadap profitabilitas. Variabel dalam penelitian ini yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Interest Margin* (NIM) dan *Return on Assets* (ROA). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008 – 2015 dan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap yang telah diaudit.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)?
2. Apakah *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)?
3. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)?

4. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)?
5. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, tujuan penelitian yang dilakukan penulis adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)
2. Untuk membuktikan secara empiris apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)
3. Untuk membuktikan secara empiris apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)
4. Untuk membuktikan secara empiris apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)
5. Untuk membuktikan secara empiris apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) , *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Interest Margin* (NIM) sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan perbankan.

2. Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan dan pemegang saham, sehingga saham perusahaannya dapat terus bertahan dan mempunyai *Return On Asset (ROA)* yang besar.

3. Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan pada perusahaan perbankan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang landasan teori yang merupakan penjabaran dari kerangka yang berkaitan dengan variabel *Return On Asset (ROA)* *Non Performing Loan (NPL)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) , *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Net Interest Margin (NIM)* serta penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat deskripsi objek penelitian, hasil analisis dan perhitungan statistik, serta pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dijelaskan. Selain itu disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Singnaling Theory*

Signalling Theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. (Maylia, 2008).

Graham, Scott B. Smart, dan William L. Megginson (2010) Model sinyal dividen membahas ketidak sempurnaan pasar yang membuat kebijakan pembayaran yang relevan: *asymmetric information*. Jika manajer mengetahui bahwa perusahaan mereka “kuat” sementara investor untuk beberapa alasan tidak mengetahui hal ini, maka manajer dapat membayar dividen dengan harapan kualitas sinyal perusahaan mereka ke pasar. Sinyal secara efektif memisahkan perusahaan yang kuat dengan perusahaan - perusahaan yang lemah itu menjadi mahal untuk sebuah perusahaan yang lemah untuk meniru tindakan yang dilakukan oleh perusahaan yang kuat. Melewar (2008) menyatakan Teori Sinyal menunjukkan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal melalui tindakan dan komunikasi. Perusahaan ini mengadopsi sinyal-sinyal ini untuk mengungkapkan atribut yang tersembunyi untuk para pemangku kepentingan. Gallagher and Andrew (2007) Teori *signaling* dividen didasarkan pada premis bahwa manajemen tahu lebih banyak tentang keuangan masa depan perusahaan dibandingkan pemegang saham, sehingga dividen memberi sinyal prospek perusahaan di masa depan. Penurunan dividen merupakan sinyal yang diharapkan. Manajer yang percaya teori sinyal akan sadar keputusan dividen dapat mengirimkan pesan kepada investor.

2.2 Bank

2.2.1 Pengertian Perbankan

Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan definisi tersebut, terlihat bahwa aktivitas utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang menjadi sumber dana bank, kemudian menyalurkannya dalam bentuk kredit, yang sebaiknya tidak hanya didorong oleh motif memperoleh keuntungan sebesar-besarnya bagi pemilik tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Bank merupakan badan usaha yang bergerak dalam bidang jasa keuangan yang berfungsi sebagai pengumpul dana, pemberi pinjaman dan menjadi perantara dalam lalu lintas pembayaran giral (Iskandar, 2013). Menyatakan bahwa bank adalah suatu badan usaha yang transaksinya berkaitan dengan uang, menerima simpanan (deposit) dari nasabah, menyediakan dana atas setiap penarikan, melakukan penagihan cek – cek atas perintah nasabah, memberikan kredit dan atau menanamkan kelebihan simpanan tersebut sampai dibutuhkan untuk pembayaran kembali. Dalam perekonomian modern setiap negara memiliki bank sentral atau setidaknya ada salah satu bank atau lembaga yang bertindak dan menjalankan fungsi bank sentral. Pada tahun 1967 dalam rangka pengamanan keuangan negara dan pengawasan serta penyehatan tata perbankan pada waktu itu, maka diundangkanlah UU No. 14 Tahun 1967 tentang pokok – pokok Perbankan dan UU No. 13 Tahun 1968 tentang Bank Sentral, BNI Unit I dipisahkan kembali dan didirikan sebuah Bank Sentral dengan nama Bank Indonesia dan ini berlaku sampai sekarang. Usaha bank tidak sebatas sebagai penyimpan dana dan pemberi kredit saja tetapi juga merupakan alat bagi pemerintah untuk menstabilkan moneter dan mendorong laju pertumbuhan perekonomian nasional atau sebagai agent of development.

2.2.2 Pengertian Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja perusahaan adalah kegiatan yang ditujukan untuk menilai keberhasilan pengelolaan suatu perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan pada prinsipnya adalah menilai hasil yang didapat oleh perusahaan tersebut. Secara umum pengukuran ini dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu pengukuran dari sisi kinerja keuangan perusahaan (*Financial performance*) saja, dan pengukuran kinerja perusahaan baik dari sisi keuangan (*Financial performance*), maupun kinerja dari sisi non keuangan (*Non Financial performance*). Kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik tampilan keuangan berdasarkan sasaran, standar dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Mengukur kinerja keuangan digunakan analisis keuangan karena analisis keuangan melibatkan penilaian terhadap keuangan dimasa yang akan datang, dan untuk menentukan keunggulan suatu kinerja. Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari kinerja untuk tahun yang lalu maupun yang sedang berjalan dengan menganalisis laporan keuangan (Noor, 2009:).

Kinerja bank juga dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan bank. Dengan mengetahui kekuatan bank, maka dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha bank. Sedangkan kelemahannya dapat dijadikan dasar untuk perbaikan dimasa mendatang. Analisis kinerja keuangan bank mempunyai tujuan antara lain (Abdullah, 2008):

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan profit.

2.2.3 Ukuran Kinerja Keuangan

Ada tiga macam ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja secara kuantitatif, yaitu :

1. Ukuran Kriteria Tunggal

Ukuran kriteria tunggal (*single criteria*) adalah ukuran kinerja yang hanya menggunakan satu ukuran untuk menilai kinerja manajer.

2. Ukuran Kriteria Gabungan

Ukuran kriteria gabungan (*multiple criteria*) adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran untuk menilai kinerja manajer. Tujuan penggunaan beragam ini adalah agar manajer yang diukur kinerjanya mengarahkan usahanya kepada berbagai kinerja.

3. Ukuran Kinerja Gabungan

Ukuran kinerja gabungan (*compositive criteria*) adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran untuk menghitung bobot masing-masing ukuran dan menghitung rata-ratanya sebagai ukuran yang menyeluruh kinerja manajer.

2.2.4 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2008), pengukuran kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat di tagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, yang mencakup baik kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba selama periode tertentu. Tujuan lainnya untuk mengetahui kemampuan stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan.

2.2.5 Kesehatan Bank

Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, dimana untuk menciptakan kondisi yang lebih kondusif dan prudent di dunia perbankan Indonesia. Dan peraturan pemerintah yang ditetapkan oleh bank Indonesia di atas mengenai alat ukur penilaian tingkat kesehatan perbankan mencakup penilaian faktor CAMEL, atau lebih dikenal dengan analisis CAMEL, yakni :

1. **Aspek permodalan (Capital)** Penilaian pertama adalah aspek permodalan suatu bank. Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang di dasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut di dasarkan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang ditetapkan oleh BI. Perbandingan rasio CAR adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Ketentuan pencapaian CAR yang telah ditetapkan pemerintah memerlukan waktu, sehingga pemerintah memberikan sesuai dengan ketentuan. Apabila sampai waktu yang telah ditentukan, target CAR tidak tercapai, maka bank yang bersangkutan dikenai sanksi.
2. **Aspek aset (Assets)**
Aspek yang kedua adalah mengukur kualitas aset bank. Dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki bank. Penilaian aset oleh Bank Indonesia dengan memperhatikan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio dapat dilihat dari neraca yang dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.
3. **Aspek Kualitas Manajemen (Management)**
Aspek yang ketiga meliputi penilaian kualitas manajemen bank. Untuk melihat kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam mengelola bank. Kualitas manusia juga dapat dilihat dari segi pendidikan dan pengalaman para karyawan dalam menangani berbagai kasus yang terjadi. Dalam aspek ini yang dinilai adalah manajemen permodalan,

manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas.

4. Aspek Earning

Merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang telah ditetapkan. Penilaian ini meliputi: a. Rasio Laba terhadap Total Aset (ROA) b. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

5. Aspek Likuiditas

Aspek kelima penilaian terhadap aspek likuiditas bank. Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua hutang-hutang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud hutang-hutang jangka pendek yang ada di bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti simpanan tabungan, giro dan deposito. Dikatakan likuid jika pada saat ditagih bank mampu membayar. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Penilaian dalam aspek ini meliputi : a. Rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank KLB, giro, tabungan, deposito dan lain-lain. Pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan tersebut dilakukan dengan mengkuantifikasikan komponen dari masing-masing faktor. Selanjutnya, faktor dan komponen diberikan bobot sesuai dengan pengaruh terhadap kesehatan bank. Penilaian faktor dari komponen dilakukan dengan sistem kredit (reward system) yang dinyatakan dalam nilai kredit 0 sampai 100. Berdasarkan hasil penilaian atas dasar bobot, kemudian ditetapkan 4 predikat tingkat kesehatan bank yaitu : a. Sehat, jika nilai kredit 81 sampai 100 b. Cukup sehat, jika nilai kredit 66 sampai dengan kurang 81 c. Kurang sehat, jika nilai kredit 51 sampai dengan kurang 66 d. Tidak sehat, jika nilai kredit 0 sampai dengan kurang 51.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:333) adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Analisis laporan keuangan adalah metode atau teknik analisis atas laporan keuangan yang berfungsi untuk mengkonversikan data yang berasal dari laporan keuangan sebagai bahan mentahnya menjadi informasi yang lebih berguna, lebih mendalam, dan lebih tajam dengan teknik tertentu. Tujuan pokok analisis keuangan adalah analisis kinerja di masa yang akan datang. Dalam menganalisis dan menilai posisi keuangan, kemajuan-kemajuan serta potensi dimasa mendatang, faktor utama yang pada umumnya mendapatkan perhatian oleh para analisis adalah (1) likuiditas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi dalam jangka pendek atau saat jatuh tempo, (2) solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, (3) rentabilitas (profitability), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu, serta yang ke (4) yang tidak kalah pentingnya adalah stabilitas dan perkembangan usaha, dan fokus-fokus analisis lainnya (S.Munawir, 2002).

Untuk mengetahui tentang empat faktor ini perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan. Terdapat tiga teknik analisis laporan keuangan yang lazim digunakan, yaitu: a) Analisis horisontal adalah analisis dengan cara membandingkan neraca dan laporan laba rugi beberapa tahun terakhir secara berurutan. Maksudnya untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan-perubahan yang terjadi baik dalam neraca maupun laporan laba rugi, sehingga dapat diperoleh gambaran selama beberapa tahun terakhir apakah telah terjadi kenaikan atau penurunan Endri (2008). b) Analisis vertikal adalah analisis yang

dilakukan dengan jalan menghitung proporsi pos-pos dalam neraca dengan suatu jumlah tertentu dari neraca atau proporsi dari unsur - unsur tertentu dari laporan laba rugi dengan jumlah tertentu dari laporan laba rugi (Endri, 2008). c) Analisis rasio menunjukkan hubungan yang relevan dan signifikan antara pos-pos terpilih dari data laporan keuangan. Rasio Keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya (Sofyan Syafri Harahap, 2009).

2.3.1 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu ataupun secara kombinasi dari kedua laporan tersebut (Munawir, 2000). Dengan menggunakan analisa rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat kinerja suatu bank. Menurut Dendawijaya (2001) rasio keuangan tersebut dapat dikelompokkan menjadi :

1. Rasio Likuiditas Rasio ini mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya atau kewajiban yang telah jatuh tempo. Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank yaitu Cash Ratio, Reserve Requirement, *Loan to Deposit Ratio* , Loan to Asset Ratio, Rasio kewajiban bersih call money (Dendawijaya, 2001).
2. Rasio Solvabilitas Analisis solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Disamping itu, rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan anatara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain diluar model bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank. Beberapa

rasionya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Debt to Equity Ratio, Long Term Debt to Assets Ratio (Dendawijaya, 2001).

3. Rasio Rentabilitas Rasio Rentabilitas, yaitu alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Rasio-rasio rentabilitas terdiri dari:
 - a. *Return On Asset* (ROA), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan aset.
 - b. *Return On Equity* (ROE), yaitu perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri.
 - c. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap kinerja suatu bank dalam menghasilkan keuntungan, dan menjaga besarnya modal yang dimiliki.
 - d. *Non Performing Loan* (NPL), menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain.
 - e. *Net Interest Margin* (NIM), merupakan perbandingan antara presentase hasil bunga terhadap total asset atau terhadap total earning assets.

- f. Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan.
- g. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

2.4 Return On Asset (ROA)

Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya profitabilitas. Sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien, karena efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut dengan kata lain adalah menghitung profitabilitas. *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan (Dendawijaya, 2008). Semakin besar *Return On Asset (ROA)*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik.

Return On Asset (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank (Almilia, 2005). *Return on Assets (ROA)* dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return on Assets (ROA)* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin

besar *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik. Apabila *Return on Assets* (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 2008). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPbS, secara matematis, ROA dirumuskan sebagai berikut:

2.5 *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu rasio keuangan yang mencerminkan risiko kredit. NPL didefinisikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan atau sering disebut kredit macet pada bank (Riyadi, 2006). Menurut Ismail (2009), *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang menunggak melebihi 90 hari. Dimana NPL terbagi menjadi Kredit Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. *Credit risk* adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat (Susilo, 2009). Salah satu risiko usaha bank adalah risiko kredit yang didefinisikan sebagai risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan counterparty memenuhi kewajiban. Pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL). Semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet sesuai kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia. Adanya berbagai sebab membuat debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajiban kepada bank. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena semakin besar piutang semakin besar pula risikonya. Apabila suatu bank kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Bank dalam melakukan

kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari NPL suatu bank tidak boleh melebihi 5%.

2.6 Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Dendawijaya, 2005). BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (Siamat, 2013). Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Menurut Riyadi (2006), menyatakan bahwa BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Nilai Biaya operasional

terhadap pendapatan operasional (BOPO) yang ideal agar suatu bank dapat dinyatakan efisien adalah 70%-80%. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah dibawah 90%, karena jika rasio Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya dan hasil bunga.

2.7 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Lampiran 1e, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2008). Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil). Kredit yang diberikan adalah kredit yang diberikan bank yang sudah ditarik atau dicairkan bank. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Sedangkan yang termasuk dalam pengertian dana pihak ketiga adalah giro, deposito, dan tabungan (Sinungan, 2000). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya standar nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Bank Indonesia adalah antara 85%-100%. Dalam membicarakan masalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka yang perlu kita ketahui adalah tujuan penting dari perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Tujuan perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah untuk mengetahui serta menilai sampai seberapa jauh suatu bank memiliki kondisi sehat dalam

menjalankan kegiatan operasinya. Dengan kata lain, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. Kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Pengelolaan likuiditas merupakan salah satu masalah yang kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban (Siamat, 2005). Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

2.8 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Yuliani, 2007). Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Permodalan (*Capital Adequacy*) menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. *Capital Adequacy Ratio* adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam

mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Bank yang termasuk bank sehat, apabila memiliki CAR paling sedikit sebesar 8% sesuai dengan standar Bank for International Settlements (BIS). Sesuai dengan penilaian rasio CAR berdasarkan Surat Keputusan DIR BI No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 CAR minimal 8%. Modal yang dimaksud adalah modal inti dan modal pelengkap. Modal inti bank terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, laba yang ditahan, dan yang termaksud modal pelengkap adalah cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan umum PPAP, modal agunan/pinjaman subordinasi

2.9 Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). *Net Interest Margin* adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya (Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

Net Interest Margin (NIM) penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Sebagai contoh saat suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena beberapa aset dan liability bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi (Koch dan Scott, 2000) dalam (Budi Ponco, 2008). Rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang

diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Semakin besar NIM pada suatu bank, semakin baik pula kinerja bank tersebut, karena NIM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Rasio ini juga dapat dikatakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Iqbal, Muhammad, 2013). Standarisasi yang ditetapkan OJK untuk rasio NIM adalah 6% keatas.

2.10 Penelitian Terdahulu

Secara ringkas, hasil penelitian di atas dirangkum dalam Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

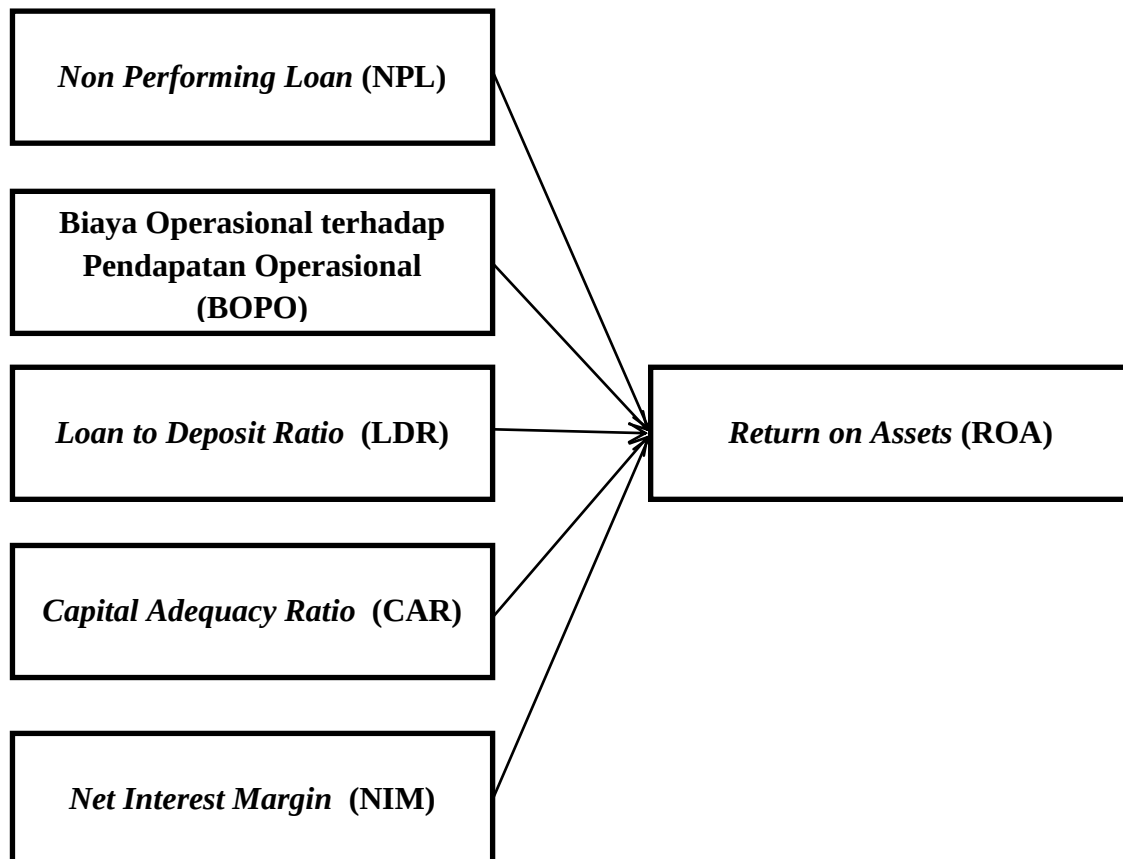
No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mawardi (2005)	ROA, NPL, NIM, BOPO, CAR	Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa keempat variabel CAR, NPL, BOPO, serta NIM secara bersama sama mempengaruhi kinerja bank umum. Untuk variabel CAR dan NIM mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO dan NPL, mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Dari keempat variabel, yang paling berpengaruh terhadap ROA bank dengan total aset kurang dari 1 triliun adalah variabel NIM

2	Mahardian (2008)	ROA, CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO	CAR, NIM dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh signifikan negatif dan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.
3	Mintarti (2009)	ROA, CAR, BOPO, NPL, LDR	Empat variabel bebas yaitu CAR, biaya BOPO, LDR, dan NPL secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA atas bank – bank umum swasta nasional <i>take over</i> , sedangkan hasil analisis secara parsial, hanya terdapat satu variabel, LDR, yang tidak berpengaruh terhadap ROA bank umum swasta nasional <i>take over</i> .
4	Nusantara (2009)	ROA, NPL, CAR, LDR, BOPO	NPL, CAR, LDR, dan BOPO secara parsial signifikan terhadap ROA bank <i>go publik</i> Sedangkan pada bank non <i>go publik</i> , hanya LDR yang berpengaruh signifikan.
5	Zulfikar (2014)	CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM (ROA)	Secara parsial, hasil analisa pada BPR secara keseluruhan menunjukkan hasil yaitu variabel CAR, NPL dan LDR secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Variabel BOPO berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA. Sementara variabel NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.11 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan telaah pustaka di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikir

2.12 Bangunan Hipotesis

2.12.1 Hubungan *Non Performing Loan (NPL)* Terhadap *Return on Assets (ROA)*

Credit risk adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat (Susilo, 2009). Adanya berbagai sebab membuat debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajiban kepada bank. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena semakin besar piutang semakin besar pula

risikonya. Apabila suatu bank kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas suatu bank. Semakin besar NPL, akan mengakibatkan menurunnya ROA yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun. Begitupula sebaliknya, jika NPL turun, ROA akan semakin meningkat dan kinerja keuangan bank dapat dilakukan semakin baik, Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Penelitian yang dilakukan Zulfikar (2014) Menunjukkan bahwa NPL tidak Berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan Penelitian Mintarti (2009) menyatakan bahwa NPL menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik hipotesis yaitu:

H₁ : *Non Performing Loan (NPL) Berpengaruh Terhadap Return on Assets (ROA)*

2.12.2 Hubungan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return on Assets (ROA)

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan

pendapatan operasi lainnya. Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidak efisienan bank dalam mengelola usahanya sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga semakin sehat bank tersebut. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya oprasi dengan total pendapatan operasi atau sering disebut BOPO. Sehingga dapat disusun suatu logika bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap Return on Assets (ROA). Penelitian yang dilakukan Zulfikar (2014) menunjukan bahwa BOPO berpengaruh terhadap ROA, dan penelitian Mintarti (2009) dan Nusantara (2009) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

H₂ : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Berpengaruh Terhadap *Return on Assets* (ROA)

2.12.3 Hubungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Return on Assets* (ROA)

Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu menunjukkan kemampuan suatu bank di dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan oleh masyarakat. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, dengan kata lain seberapa jauh pemberian

kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga.

Semakin tinggi nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar (Lesmana, 2008), sebaliknya semakin rendah rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Jika rasio berada pada standar yang ditetapkan bank Indonesia, maka laba akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut menyalurkan kreditnya dengan efektif). Meningkatnya laba, maka Return On Asset (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk Return On Asset (ROA). Sehingga *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Penelitian yang dilakukan Zulfikar menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian Mahardian (2008) dan Nusantara (2009) yang menunjukkan bahwa peningkatan LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

H₃ : *Loan Deposit Ratio* (LDR) Berpengaruh Terhadap *Return on Assets* (ROA)

2.12.4 Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Return on Assets* (ROA)

Capital Adequacy Ratio (CAR) juga biasa disebut sebagai rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka

semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro dan Suharjono, 2002). Menurut Dendawijaya (2001), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

CAR menunjukkan sejauhmana penurunan asset bank yang masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi bank (Tarmidzi, 2003). Besarnya CAR secara tidak langsung mempengaruhi ROA karena laba merupakan komponen pembentuk rasio ROA. Dengan demikian, semakin besar CAR akan berpengaruh terhadap semakin besarnya ROA bank tersebut sehingga dapat dirumuskan hipotesis bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan Zulfikar (2014) menunjukan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian Mahardian (2008) dan Nusantara (2009) yang menunjukkan bahwa peningkatan CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

H₄ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Berpengaruh Terhadap *Return on Assets* (ROA)

2.12.5 Hubungan *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap *Return on Assets* (ROA)

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, NIM adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. Semakin besar NIM pada suatu bank, semakin baik pula kinerja bank tersebut, karena NIM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Rasio ini juga dapat dikatakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Iqbal, Muhammad, 2013). NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Bank wajib menjaga

kualitas aktiva produktifnya dan melaporkan perkembangannya ke BI secara berkala. Semakin tinggi NIM semakin baik kinerja suatu bank. Penyaluran kredit yang optimal, dengan asumsi tidak terjadi macet akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan ROA.

Semakin besar bunga bersih yang dihasilkan bank maka profitabilitas bank yang ditunjukkan oleh besarnya ROA juga semakin besar. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Okky Paulin dan Sudarso Kaderi Wiryono (2014) menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Wisnu Mawardi, 2005). Agus Suyono (2005) dan Basran Desfian (2005) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan Zulfikar (2014) Menunjukkan bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap ROA.

H₅ : *Net Interest Margin (NIM)* Berpengaruh Terhadap *Return on Assets (ROA)*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Dilihat dari sumber perolehannya data dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu :

a. Data Primer

(Sugiyono, 2016) Merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file dan data ini harus dicari melalui nara sumber yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian ataupun orang yang kita jadikan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi ataupun data.

b. Data Sekunder

(Sugiyono, 2016) Merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data ini sudah tersedia, sehingga peneliti hanya mencari dan mengumpulkannya saja.

Dalam penelitian ini penulisan menggunakan data sekunder, karena data diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Yang didapat dari Website pasar modal www.idx.co.id .

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari catatan atau dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan pembiayaan periode 2008 sampai 2015. Laporan keuangan tersebut didapat dari website resmi perusahaan perbankan ataupun BEI melalui internet www.idx.co.id.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalitas yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2015.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono, 2016). Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini diperlukan teknik atau metode pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *sampling purposive*. (Sugiyono, 2016) *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria pemilihan sampel yaitu sebagai berikut:

1. Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 8 tahun terakhir (2008-2015).
2. Perbankan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah dipublikasi selama 8 tahun terakhir (2008-2015).
3. Perbankan yang tidak memiliki data lengkap meliputi CAR, BOPO, LDR, NIM, NPL dan ROA.
4. Perusahaan perbankan yang tidak memiliki laba bersih positif selama periode penelitian 2008-2015

3.4 Variabel dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel yaitu:

1. Variabel dependen (Variabel Y) yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah aspek profitabilitas yang diukur dengan ROA.
2. Variabel independen (Variabel X) yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhinya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah: NPL, BOPO, LDR, CAR dan NIM.

3.4.2 Definisi operasional

Definis Variabel operasional dari masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Rasio ROA dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total assets (total aktiva). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2003). ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dimiliki. Return On Asset dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain (Kuncoro dan Suhardjono, 2002: 565). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 tercantum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dengan semakin besarnya rasio NPL maka resiko kredit macet dari suatu perusahaan perbankan

terhadap pinjaman yang diberikan akan semakin besar sehingga dapat berpengaruh terhadap kinerja bank tersebut. Kondisi ini akan menurunkan reputasi bank meraih laba sehingga pada akhirnya akan berdampak pada harga saham perusahaan, dan selanjutnya adalah semakin menurunnya return saham.

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002: 570), BOPO merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 rasio BOPO baik apabila dibawah 90%. Apabila rasio BOPO melebihi 90% atau mendekati 100% maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak efisien. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan. Kondisi ini akan menurunkan reputasi bank meraih laba sehingga pada akhirnya akan berdampak pada harga saham perusahaan. Dan selanjutnya adalah semakin menurunnya return saham.

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Kasmir (2004), rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Dendawijaya (2009) dalam bukunya Manajemen Perbankan mendefinisikan *Loan to DepositRatio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Likuiditas bagi suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana

yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajibannya. Laba yang tinggi pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham dan pada akhirnya akan meningkatkan return saham. Semakin rendah LDR berarti semakin tinggi likuiditas sehingga harga saham dapat naik.

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

5. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002:562), CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap kinerja suatu bank dalam menghasilkan keuntungan, dan menjaga besarnya modal yang dimiliki. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang. Maka semakin baik rasio kecukupan modal (CAR) ini, maka akan membuat tingkat *profitabilitas* suatu perusahaan semakin baik. Kondisi ini akan meningkatkan reputasi bank meraih laba sehingga pada akhirnya akan berdampak pada harga saham perusahaan.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

6. *Net Interest Margin (NIM)*

Pengertian *Net Interest Margin* (NIM) menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002) merupakan perbandingan antara presentase hasil bunga terhadap total asset atau terhadap total earning assets. Sedangkan menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NIM diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. Menurut Peraturan Bank

Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 standar untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Namun NIM suatu bank sehat apabila memiliki NIM diatas 2%. Calon investor memandang bahwa bank yang mempunyai Net Interest Margin yang tinggi menunjukkan kemampuan bank untuk mengelola earning asset (surat berharga, deposit, pinjaman, penyertaan dan aktiva valuta asing lainnya). Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan manajemen mengambil keuntungan menghasilkan pendapatan bunga bersih yang berarti menunjukkan kemampuan bank mengelola tingkat suku bunga. Tentunya investor juga menganggap bahwa net interest margin yang tinggi akan berdampak pada tingginya return saham yang akan diterima investor (Hasrul: 2013).

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian, sehingga dapat menjadi patokan analisis lebih lanjut tentang nilai minimum, nilai maksimum, mean, varians dan standar deviasi (Ghozali,2013).

3.6 Uji Asumsi Klasik

Pengujian Asumsi Klasik Yang Digunakan Adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas Dan Uji Autokorelasi. Keempat Asumsi Klasik Yang Dianalisa Dilakukan Dengan Menggunakan Program SPSS Versi 20 (Ghozali,2013).

3.6.1 Uji Normalitas

Ghozali (2013), menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini

menggunakan analisis statistik. Uji statistik dapat dilakukan dengan melakukan uji K-S (*non-parametrik Kolmogorov – Smirnov Test*). Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 diterima jika nilai signifikan $> 0,05$ yang berarti bahwa data residual berdistribusi normal.
2. H_a diterima jika nilai $< 0,05$ yang berarti bahwa data residual tidak berdistribusi normal.

3.6.2 Uji Multikolinearitas

Ghozali (2013), menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Uji multikolinearitas yang akan digunakan dalam penelitian ini akan menggunakan nilai *Value Inflation Factor* (VIF). Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

3.6.3 Uji Autokorelasi

Ghozali (2013), menyatakan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji ini akan dilakukan dengan melakukan uji Durbin-Watson (DW Test). Dasar pengambilan keputusan dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No desicison</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$

Tidak ada korelasi negatif	<i>No desicision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, Positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

3.6.4 Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2013), menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam uji heteroskedastisitas ini penulis akan mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas menggunakan grafik plot. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

1. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas.

3.7 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui arah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, apakah pengaruhnya positif atau negatif. Adapun persamaan regresi linear berganda menurut Ghozali (2013) adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

Keterangan:

$\hat{Y}$: *Return On Asset (ROA)*

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien Variabel Independen

X_1 : *Non Performing Loan (NPL)*,

X_2 : *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*,

X_3 : *Loan to Deposit Ratio (LDR)*,

X_4 : *Capital Adequacy Ratio (CAR)*,

X_5 : *Net Interest Margin* (NIM).

ε : error

3.8 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini digunakan untuk membuktikan signifikansi perumusan H1, H2. Pengujian ini dilakukan dengan mengacu pada tabel perhitungan uji statistik T. Hal ini dapat diukur dengan nilai signifikansi, dimana nilai signifikansi dalam penelitian ini adalah 0.05 atau 5%

3.8.1 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Pengujian Koefisien Determinan (Uji R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. (Priyatno, 2012). Tingkat ketetapan regresi dinyatakan dalam koefisien determinan majemuk (R^2) yang nilainya antara 0 sampai dengan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.

3.8.2 Uji F (F – Test)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak yang menyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut : (Priyatno, 2012).

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{Sig} < 0,05$), maka model penelitian dapat digunakan atau model penelitian tersebut sudah layak.
2. Jika uji F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar daripada tingkat signifikansi ($\text{Sig} > 0,05$), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak layak.

3. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel, maka model penelitian sudah layak.

3.8.3 Uji T (T – Test)

Uji t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut : (Priyatno, 2012).

1. Pada uji ini, suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen jika probabilitas signifikansinya dibawah 5 %.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_a diterima. Dan Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_a ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh tingkat kesehatan bank berdasarkan metode CAMEL yang diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang diproksikan menggunakan *Return On Asset* (ROA) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, sedangkan sampel yang menjadi obyek penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2008 - 2015. Prosedur pemilihan sampel dapat dilihat dalam tabel di bawah, pengambilan sampel telah disesuaikan dengan criteria tersebut dan di ambil dari sumber www.sahamok.com berikut adalah tabel prosedur pemilihan sampel:

Tabel 4.1 Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 8 tahun terakhir (2008-2015).	43
2	Perbankan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah dipublikasi selama 8 tahun terakhir (2008-2015).	(15)
3	Perbankan yang tidak memiliki data lengkap meliputi CAR, BOPO, LDR, NIM, NPL dan ROA.	(13)
4	Perusahaan perbankan yang tidak memiliki laba bersih positif selama periode penelitian 2008-2015	(5)
Sampel Akhir		10
8 x 10		80

Sumber : Data di Olah

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang diantaranya dilihat dari jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi. Untuk dapat mengetahui lebih jelas mengenai deskripsi dari variabel penelitian ini, maka dapat dilihat dari ringkasan hasil statistik deskriptif berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	80	-1,1139	1,4945	,626623	,5712718
NPL	80	,0180	5,3460	1,955164	1,4251625
BOPO	80	,4126	,7660	,604790	,0686762
LDR	80	35,8273	108,8600	74,464355	16,4805629
CAR	80	8,0641	44,6448	17,435587	4,3425156
NIM	80	,1086	16,2110	8,190846	3,2413903
Valid N (listwise)	80				

Sumber : Data di Olah

Dari tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 120 sampel maka kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel dependen ROA memiliki nilai minimum sebesar -1,1113, nilai maksimum sebesar 1,4945, nilai rata-rata sebesar 0,6266 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,5712. Dari hasil tersebut nilai standar deviation lebih kecil dibandingkan nilai rata – rata, hal ini yang menunjukkan bahwa data mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart

deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup kecil.

2. Sedangkan variabel independen NPL memiliki nilai minimum sebesar 0,0180, nilai maksimum sebesar 5,3460, nilai rata-rata sebesar 1,955 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,425. Dari hasil tersebut nilai standar deviation lebih kecil dibandingkan nilai rata – rata, hal ini yang menunjukkan bahwa data mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup kecil.
3. Sedangkan variabel independen BOPO memiliki nilai minimum sebesar 0,4126 nilai maksimum sebesar 0,7660, nilai rata-rata sebesar 0,6047, dengan nilai standar deviasi sebesar 0,06867. Dari hasil tersebut nilai standar deviation lebih kecil dibandingkan nilai rata – rata, hal ini yang menunjukkan bahwa data mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup kecil.
4. Sedangkan variabel independen LDR memiliki nilai minimum sebesar 35,82, nilai maksimum sebesar 108,600, nilai rata-rata sebesar 74,464 dengan nilai standar deviasi sebesar 16,4806. Dari hasil tersebut nilai standar deviation lebih kecil dibandingkan nilai rata – rata, hal ini yang menunjukkan bahwa data mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup kecil.
5. Sedangkan variabel independen CAR memiliki nilai minimum sebesar 8,0641, nilai maksimum sebesar 44,644, nilai rata-rata sebesar 17,435 dengan nilai standar deviasi sebesar 4,3425. Dari hasil tersebut nilai standar deviation lebih kecil dibandingkan nilai rata – rata, hal ini yang menunjukkan bahwa data mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup kecil.

6. Sedangkan variabel independen yaitu NIM memiliki nilai minimum sebesar 1,086, nilai maksimum sebesar 16,211, nilai rata-rata sebesar 8,190 dengan nilai standar deviasi sebesar 3,241. Dari hasil tersebut nilai standar deviation lebih kecil dibandingkan nilai rata – rata, hal ini yang menunjukkan bahwa data mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup kecil.

4.3 Uji Asumsi Klasik

a Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, *Dependent Variable*, *Independent Variable* atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak (Ghozali, 2011). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), hasil uji normalitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,47034305
	Absolute	,083
Most Extreme Differences	Positive	,074
	Negative	-,083
Kolmogorov-Smirnov Z		,742
Asymp. Sig. (2-tailed)		,641

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data di Olah

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov*se besar 1,002 dan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* pada semua variabel dependen maupun independen sebesar 0,267. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel kolmogorov-smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan dengan menggunakan alat uji parametrik (Ghozali, 2011).

b Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)* (Ghozali, 2011). Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4
Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
NPL	0,891	1,122	Tidak terjadi multikolonieritas
BOPO	0,987	1,014	Tidak terjadi multikolonieritas
LDR	0,889	1,125	Tidak terjadi multikolonieritas
CAR	0,913	1,095	Tidak terjadi multikolonieritas
NIM	0,898	1,114	Tidak terjadi multikolonieritas

Sumber : Data di Olah

Dari tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antara semua variabel bebas yang terdapat pada penelitian. Dari tabel 4.10 di atas dapat diketahui masing-masing nilai *tolerance* dan VIF sebagai berikut:

- 1) Nilai *tolerance* untuk variabel NPL sebesar $0,891 > 0,10$ dengan nilai VIF sebesar $1,122 < 10$, maka variable NPL dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolonieritas.
- 2) Nilai *tolerance* untuk variabel BOPO sebesar $0,987 > 0,10$ dengan nilai VIF sebesar $1,014 < 10$, maka variable BOPO dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolonieritas.
- 3) Nilai *tolerance* untuk variabel LDR sebesar $0,889 > 0,10$ dengan nilai VIF sebesar $1,125 < 10$, maka variable LDR dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolonieritas.
- 4) Nilai *tolerance* untuk variabel CAR sebesar $0,913 > 0,10$ dengan nilai VIF sebesar $1,095 < 10$, maka variable CAR dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolonieritas.
- 5) Nilai *tolerance* untuk variabel NIM sebesar $0,898 > 0,10$ dengan nilai VIF sebesar $1,114 < 10$, maka variable NIM dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolonieritas.

c Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini uji heterokedastisitas menggunakan uji *Gletser* dengan meregres nilai *absolute residual* terhadap variabel independen (CAR, BOPO, LDR, NIM, dan NPL). Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan *absolute residual* lebih dari 0.05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
NPL	0,734	Tidak terjadi heteroskedastisitas
BOPO	0,345	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LDR	0,327	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CAR	0,591	Tidak terjadi heteroskedastisitas
NIM	0,985	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Data di Olah

Berdasarkan pada tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan masing-masing variabel independen NPL sebesar 0,734, BOPO sebesar 0,345, LDR sebesar 0,327, CAR sebesar 0,591, dan variabel NIM sebesar 0,985. Artinya, dari kelima variabel independen diatas nilai sig variabel independen $> 0,05$ sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

d Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi pengujian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode Durbin-Watson (*DW test*). Hasil uji Durbin Watson dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,568 ^a	,322	,276	,4859733	2,218

a. Predictors: (Constant), NIM, CAR, BOPO, NPL, LDR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data di Olah

Dari hasil uji Autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson menunjukkan nilai DW yang diperoleh adalah sebesar 2,218. Nilai tabel du untuk $k = 5$ dan data sebanyak 80 diperoleh sebesar nilai $dU = 1,778$. Dengan demikian nilai $dW = 2,218$ lebih besar dari batas atas (du) 1,778 dan kurang dari $4-du = 2,221$. Berdasarkan hasil perbandingan nilai Durbin Watson tersebut dapat disimpulkan bahwa pada penelitian yang digunakan tidak terdapat autokorelasi.

4.4 Uji Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Menurut Ghozali (2011). pada bukunya statistika teori dan praktik menyebutkan bahwa pada regresi linier berganda terdapat lebih dari satu variabel bebas. Pada penelitian ini variabel bebas yang diuji yaitu CAR, BOPO, LDR, NIM, dan NPL untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel terikat yaitu ROA. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat dalam tabel 4.7. berikut:

Tabel 4.7
Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,269	,639		1,985	,051
1 NPL	-,094	,041	-,235	-2,315	,023
BOPO	-1,601	,802	-,192	-1,997	,049
LDR	,009	,004	,261	2,572	,012
CAR	-,031	,013	-,235	-2,349	,022
NIM	,046	,018	,261	2,579	,012

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data di Olah

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diatas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{ROA} = 1,269 - 0,094\text{NPL} - 1,601\text{BOPO} + 0,009\text{LDR} - 0,031\text{CAR} + 0,046\text{NIM}$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier berganda di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta yang diperoleh adalah sebesar 1,269. Hal ini berarti bahwa jika variabel-variabel independen tidak ada atau memiliki nilai sama dengan nol (0, maka besarnya ROA yang terjadi adalah sebesar 1,269.
- b. Nilai koefisien regresi variabel NPL sebesar -0,094 hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan NPL akan mengakibatkan penurunan ROA sebesar -0,094.
- c. Nilai koefisien regresi variabel BOPO sebesar -1,601 hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan BOPO akan mengakibatkan penurunan ROA sebesar -1,601.
- d. Nilai koefisien regresi variabel LDR sebesar 0,009 hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan LDR akan mengakibatkan peningkatan ROA sebesar 0,009.
- e. Nilai koefisien regresi variabel CAR sebesar -0,031 hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan CAR akan mengakibatkan penurunan ROA sebesar -0,031.
- f. Nilai koefisien regresi variabel NIM sebesar 0,462 hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan NIM akan mengakibatkan peningkatan ROA sebesar 0,462.

4.5 Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Hasil perhitungan koefisien determinasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.8

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,568 ^a	,322	,276	,4859733	2,218

a. Predictors: (Constant), NIM, CAR, BOPO, NPL, LDR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data di Olah

Berdasarkan hasil dari tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,276. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen yaitu CAR, BOPO, LDR, NIM, dan NPL terhadap variabel dependen yaitu ROA adalah sebesar 27,6% sedangkan sisanya sebesar 72,4% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain.

b. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2011). Hasil dari uji signifikansi simultan (Uji Statistik F) dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9
Uji Statistik F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8,305	5	1,661	7,033	,000 ^b
Residual	17,477	74	,236		
Total	25,782	79			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), NIM, CAR, BOPO, NPL, LDR

Sumber : Data di Olah

Tabel 4.9 menunjukkan hasil uji hipotesis secara simultan dengan hasil signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai F_{tabel} yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebesar 7,033 sedangkan F_{hitung} yang diperoleh dari tabel diatas adalah sebesar 3,416. Jadi dapat disimpulkan bahwa CAR, BOPO, LDR, NIM, dan NPL berpengaruh simultan terhadap ROA.

c. Uji T

Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Hasil dari uji signifikan parameter individual (uji statistik t) dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10
Uji Statistik T

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,269	,639		1,985	,051
NPL	-,094	,041	-,235	-2,315	,023
BOPO	-1,601	,802	-,192	-1,997	,049
LDR	,009	,004	,261	2,572	,012
CAR	-,031	,013	-,235	-2,349	,022
NIM	,046	,018	,261	2,579	,012

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data di Olah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada tingkat $\alpha = 0,05$ diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a) Pengujian Hipotesis pertama (H_1) Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh NPL terhadap ROA yang dilakukan dengan pengujian statistik. Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel NPL diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,023 < 0,05$ dan koefisien β sebesar $-0,094$ dengan arah negatif. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh terhadap ROA dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 (H_5) **diterima**.
- b) Pengujian Hipotesis kedua (H_2) Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh BOPO terhadap ROA yang dilakukan dengan pengujian statistik. Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel BOPO diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,049 < 0,05$ dan koefisien β sebesar $-1,607$ dengan arah negatif. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh terhadap ROA dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 (H_2) **diterima**.
- c) Pengujian Hipotesis ke tiga (H_3) Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh LDR terhadap ROA yang dilakukan dengan pengujian statistik. Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel LDR diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ dan koefisien β sebesar $0,009$ dengan arah positif. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel LDR berpengaruh terhadap ROA dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 (H_3) **diterima**.
- d) Pengujian Hipotesis pertama (H_1) Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh CAR terhadap ROA yang dilakukan dengan pengujian statistik. Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel CAR diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,022 < 0,05$ dan koefisien β sebesar $-0,031$ dengan arah negatif. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh terhadap ROA, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 (H_4) **diterima**.

- e) Pengujian Hipotesis ke empat (H_4) Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh NIM terhadap ROA yang dilakukan dengan pengujian statistik. Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel NIM diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ dan koefisien β sebesar 0,046 dengan arah positif. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel NIM berpengaruh terhadap ROA dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 (H_5) **diterima**.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel NPL diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,023 < 0,05$ dan koefisien β sebesar -0,094 dengan arah negatif. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh terhadap ROA dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 (H_5) **diterima**. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit (Didik P dan Bambang S, 2013). Kredit bermasalah sebenarnya bersifat kasualitas, yang artinya masalah yang ada pada satu debitur akan berbeda dengan debitur lainnya. Kredit macet atau bermasalah yang terjadi secara tiba-tiba tanpa dimulai serangkaian tanda-tanda atau sinyal adalah sangat langka. Bank dapat mendeteksi dari variabel-variabel dalam penepatan kolektibilitas yang didasarkan pada kriteria tunggakan utang pokok dan bunga dan cerukan (overdraft), indikator lainnya. Suatu kredit dikatakan bermasalah bila memenuhi kriteria kolektibilitas kredit 2% s/d 4% (Taswan, 2010). Fenomena *Non Performing Loan* (NPL) pada periode waktu penelitian mengalami peningkatan dan *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan ini sudah sesuai dengan teori.

Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPL mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank yang tercermin melalui ROA

demikian juga sebaliknya penurunan tingkat NPL yang berarti keuntungan yang diperoleh dari pengucuran kredit bank meningkat akan mempengaruhi peningkatan ROA bank. Maka kucuran kredit yang disalurkan pada masyarakatpun cenderung kecil sehingga donator prosentase NPL pada ROA juga signifikan. Hal tersebut diatas juga bisa dipengaruhi oleh sistematisasi pengucuran kredit yang kurang baik (biasanya kredit dikucurkan pada anak perusahaan dalam satu grup yang sama, atau pada usaha pemilik bank lainnya) sehingga terjadi kredit macet. Hal ini berarti risiko kredit yang dialami oleh Bank tersebut adalah relatif kecil, karena menyalurkan kredit dalam jumlah kecil, dibandingkan penyaluran kredit yang dilakukan oleh Bank Bank lainnya.

Hasil peneliti terdahulu variabel NPL yang diteliti oleh Tan S (2011) menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap ROA. NPL yang diteliti oleh Mohammad M dan Kowsar H, Abdul M (2015); Luh E, Nyoman T dan Luh G (2013) menunjukkan pengaruh negatif terhadap ROA, hasil penelitaian menunjukkan adanya research gap. Dari hasil penelitian Non Performing Loan (NPL) berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA). Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap Return on Asset (ROA) tidak dapat diterima. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tan Sau Eng (2011), yaitu Non Performing Loan (NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset (ROA) Hasil nilai koefisien NPL nilainya kecil sekali dan positif ini menunjukkan bahwa bank intermediasinya berhasil dan tingkat kredit macet sangat kecil sekali.

4.6.2 Pengaruh Biaya Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel BOPO diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,049 < 0,05$ dan koefisien β sebesar -1,607 dengan arah negatif. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh terhadap ROA dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 (H_2) **diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa

BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas bank sangat dipengaruhi oleh efisiensi operasional perusahaan. Maka untuk meningkatkan profitabilitasnya diperlukan efisiensi biaya, khususnya biaya operasional bank (Purwoko, 2013). Bank dikatakan akan semakin efisien ketika tingkat BOPO yang dimiliki semakin kecil. BOPO yang kecil menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank sangat efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Dengan pihak manajemen mampu menekan biaya operasional maka mampu meningkatkan laba yang dihasilkan. BOPO mempunyai hubungan terhadap ROA, sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika BOPO meningkat yang berarti efisiensi menurun, maka Return On Asset (ROA) yang diperoleh bank akan menurun.

Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap pendapatan atau earning yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik. Atau semakin efisien kinerja operasional suatu bank maka keuntungan yang diperoleh oleh bank akan semakin besar (SE. Intern BI, 2004). Oleh karena itu, Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO dalam predikat sehat, karena jika rasio BOPO melebihi hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2010), yang menegaskan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil ini memberikan arti bahwa tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI. Jika efisiensi operasional terwujud (dalam hal ini digambarkan oleh rasio BOPO yang rendah), maka pendapatan bank yang

tercermin pada ROA akan meningkat. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwoko (2013) dan Lukitasari (2015) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh terhadap ROA. Hal tersebut dikarenakan apabila rasio BOPO tinggi menunjukkan bahwa kegiatan operasional suatu bank tidak efisien, sehingga akan menyebabkan laba suatu bank menurun.

4.6.3 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Return On Asset (ROA)*

Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel LDR diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ dan koefisien β sebesar 0,009 dengan arah positif. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel LDR berpengaruh terhadap ROA dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 (H_3) **diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa LDR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi LDR suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila bank mampu memberikan pembiayaan yang bersumber dari dana pihak ketiga tinggi (bank mampu menyalurkan kreditnya secara efektif), maka laba (ROA) yang diperoleh juga akan meningkat. Apabila bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak, maka akan menyebabkan bank tersebut rugi. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba (ROA) juga akan semakin meningkat.

Hasil ini mendukung teori yang dikemukakan Widati (2012) yang menyatakan bahwa *return on asset* yang tinggi menunjukkan bank telah menyalurkan kredit dan memperoleh pendapatan, sehingga diperkirakan *return on asset*, jumlah kredit dan dana yang dihimpun bank saling berpengaruh. Dengan adanya laba yang tinggi mengindikasikan bahwa profitabilitas bank tersebut baik. Secara teoritis, LDR adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan

mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Veithzal, dkk, 2007). Semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Menurut ketentuan BI untuk bank kategori sehat LDR-nya adalah $< 94,75\%$.

LDR yang bernilai positif dan tidak berpengaruh terhadap ROA, mengindikasikan bahwa besarnya pemberian kredit tidak didukung dengan kualitas kredit. Kualitas kredit yang buruk akan meningkatkan risiko terutama bila pemberian kredit dilakukan dengan tidak menggunakan prinsip kehati-hatian dan ekspansi dalam pemberian kredit yang kurang terkendali, sehingga bank akan menanggung risiko yang lebih besar pula. Sedangkan hasil penelitian yang menunjukkan tidak signifikannya antara LDR dengan ROA, hal ini disebabkan karena adanya penambahan modal dari pemilik yang berupa fresh money untuk mengantisipasi skala usaha yang berupa ekspansi kredit atau pinjaman yang diberikan. Tetapi pada kenyataannya sampai saat ini bank belum optimal dalam memberikan pinjaman. Dimana dana pihak ketiga yang berupa simpanan dana masyarakat oleh bank dibelikan SBI daripada untuk memberikan kredit kepada masyarakat. Atau penyebab lainnya karena adanya pergerakan data atau rasio LDR yang fluktuatif pada masing-masing perusahaan perbankan di setiap tahunnya. Ada perusahaan perbankan yang mempunyai nilai LDR rendah dan ada perusahaan perbankan yang mempunyai nilai LDR tinggi sehingga terjadi kesenjangan yang cukup tinggi antar perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tiap tahunnya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriani (2010) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lukitasari (2015) dan Widati (2012) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

4.6.4 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel CAR diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,022 < 0,05$ dan koefisien β sebesar $-0,031$ dengan arah negatif. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh terhadap ROA, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 (H_4) **diterima**. Sesuai dengan Basran Desfi an (2005) bahwa semakin menurunnya CAR semakin rendah profitabilitas yang diperoleh. Hal tersebut disebabkan terkikisnya modal akibat negatif spread dan peningkatan aset yang tidak diimbangi dengan penambahan modal. Rendahnya CAR menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas. Hal ini terjadi karena adanya peraturan Bank Indonesia tentang CAR yang menyatakan bahwa CAR pada bank minimal sebesar 8%. Kondisi ini mengakibatkan bahwa Bank selalu menjaga agar peraturan tentang Capital Adequacy Ratio (CAR) tersebut selalu dapat dipenuhi. Namun Bank cenderung menjaga CARnya tidak lebih dari 8% karena ini berarti idle fund atau bahkan pemborosan, karena sebenarnya modal utama bank adalah kepercayaan, sedangkan CAR 8% hanya dimaksudkan Bank Indonesia untuk menyesuaikan kondisi dengan perbankan internasional sesuai BIS.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank. Semakin tinggi kecukupan modal yang dimiliki bank, maka semakin banyak pula masyarakat yang tertarik untuk melakukan kredit. Dengan tingkat modal yang tinggi maka bank akan mempunyai cukup dana cadangan apabila sewaktu-waktu terjadi kredit macet. CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya (Dendawijaya, 2001). Modal bank

terutama dimaksudkan untuk menutupi potensi kerugian yang tidak terduga (unexpected loss) dan sebagai cadangan pada saat terjadi krisis perbankan (IBI, 2016). Dana tersebut dapat diperoleh dari pemilik bank (pemegang saham), pemerintah, Bank Indonesia, pihak -pihak luar negeri, maupun masyarakat di dalam negeri.

Apabila dana bank semakin meningkat maka akan mempengaruhi dana untuk dipinjamkan ke nasabah juga meningkat dan berdampak meningkatnya Return on Asset (ROA). Fenomena Capital Adequacy Ratio (CAR) pada periode waktu penelitian mengalami kenaikan tetapi Return on Asset (ROA) mengalami penurunan.

CAR menunjukkan sejauhmana penurunan asset bank yang masih dapat ditutupi oleh equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi bank (Tarmidzi, 2003). Besarnya CAR secara tidak langsung mempengaruhi ROA karena laba merupakan komponen pembentuk rasio ROA. Dengan demikian, semakin besar CAR akan berpengaruh terhadap semakin besarnya ROA bank tersebut sehingga dapat dirumuskan hipotesis bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan Zulfikar (2014) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian Mahardian (2008) dan Nusantara (2009) yang menunjukkan bahwa peningkatan CAR berpengaruh positif terhadap ROA. CAR yang diteliti oleh Mohammad M, Kowsar H dan Abdul M(2015); L S, Sri U(2015); Ahmad A(2014) menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap ROA

4.6.5 Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel NIM diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ dan koefisien β sebesar 0,046 dengan arah positif. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel NIM berpengaruh terhadap ROA dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 (H_5) **diterima**. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi NIM maka semakin efektif pula bank dalam penempatan aktiva produktif yang ditempatkan dalam bentuk kredit. Aktiva produktif adalah aktiva yang mampu menghasilkan pendapatan, ketika pendapatan bank yang diperoleh tinggi tentunya juga akan berpengaruh terhadap profitabilitas yang diperoleh. Dengan NIM yang semakin besar maka akan semakin besar pula ROA yang diperoleh bank, yang berarti profitabilitas bank juga semakin meningkat (Dayu, 2015). Risiko pasar berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena kegiatan usaha bank tidak dapat terlepas dari adanya suku bunga baik suku bunga pendanaan maupun suku bunga pinjaman (Ekinci, 2016). Menurut Manikam & Syafruddin (2013) variabel NIM berpengaruh terhadap ROA menunjukkan bahwa perubahan suku bunga dan kualitas aktiva produktif dapat meningkatkan laba. Sikap bank yang berhati-hati dalam memberikan kredit menyebabkan tetap terjaganya aktiva produktifnya.

NIM adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. Semakin besar NIM pada suatu bank, semakin baik pula kinerja bank tersebut, karena NIM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Rasio ini juga dapat dikatakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Iqbal, Muhammad, 2013). NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Bank wajib menjaga kualitas aktiva produktifnya dan melaporkan perkembangannya ke BI secara berkala. Semakin tinggi NIM semakin baik kinerja suatu bank. Penyaluran kredit yang optimal, dengan asumsi tidak terjadi macet akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan ROA.

Dengan kualitas aktiva produktif yang baik maka dapat pabila rasio NIM semakin tinggi maka kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya semakin baik, sehingga akan berdampak pada peningkatan profit. Hasil penelitian

ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yatiningsih & Chabachib (2015), Dewi dkk (2015), Manikam & Syafruddin (2013), dan Sudiyatno & Setiyowati (2015) yang juga menemukan hasil penelitian bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA meningkatkan NIM sehingga pada akhirnya ROA juga akan meningkat. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Purwoko (2013) dan Dayu (2015) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Okky Paulin dan Sudarso Kaderi Wiryono (2014) menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Wisnu Mawardi, 2005). Agus Suyono (2005) dan Basran Desfian (2005) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan Zulfikar (2014) Menunjukkan bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap ROA.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis maka dapat disimpulkan hal- hal sebagai berikut :

1. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif.
2. Pengujian Hipotesis ketiga (H_3) variabel LDR berpengaruh terhadap ROA dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 (H_3) **diterima**.
3. Pengujian Hipotesis keempat (H_4) variabel CAR berpengaruh terhadap ROA, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 (H_1) **diterima**.
4. Pengujian Hipotesis keempat (H_5) variabel NIM berpengaruh terhadap ROA dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 (H_5) **diterima**.

5.2 Keterbatasan

Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini belum memberikan klasifikasi secara rinci tentang waktu pelaporannya, sehingga hasil temuan ini tidak sampai menganalisis profitabilitas perusahaan perbankan yang diprosikan menggunakan *Return On Asset* (ROA) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini lebih banyak menganalisis pengaruh variabel-variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Non Performing Loan* (NPL) sehingga kurang memperhatikan variabel-variabel eksternal perusahaan yang mungkin berpengaruh terhadap profitabilitas

perusahaan perbankan yang diproksikan menggunakan *Return On Asset* (ROA) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

5.3 Saran

Saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya yaitu :

1. Memperpanjang periode penelitian sehingga dapat melihat kecenderungan yang terjadi dalam jangka panjang sehingga akan menggambarkan kondisi yang sesungguhnya terjadi.
2. Mengelompokkan perusahaan ke dalam jenis industri yang lebih spesifik sehingga dapat dilihat lebih jelas, jenis industri apa saja yang lebih banyak menerapkan faktor yang mempengaruhi profitabilitas.
3. Menambah variabel yang berhubungan dengan kondisi eksternal perusahaan, misalnya kondisi ekonomi, penggunaan teknologi informasi baru, dan faktor lain yang berpengaruh terhadap profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica dan Herdiningtyas, Winny, “*Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*”, Jurnal Akuntansi & Keuangan, 2005.
- Arifin, Zainal, *Dasar Manajemen Bank Syariah*, Bandung : Alfabet, 2005.
- Bank Indonesia. 2005. “*Laporan Perkembangan Perbankan Syariah*”. Dalam <http://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia. 2015. “*Laporan Perkembangan Perbankan Syariah*”. Dalam <http://www.bi.go.id>
- Dendawijaya, Lukman, *Manajemen Perbankan*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009.
- Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2009.
- Gozali, Imam, “Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), FDR (*Finance to Deposit Ratio*), BOPO (*Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional*), dan NPL (*Non Performing Financing*) Terhadap Profitabilitas Bank Mandiri Periode (Januari 2004- Oktober 2006)”, Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2007.
- Hasbi, Hariandy dan Tendi Haruman. “ *Banking: According to Islamic Sharia Concepts and Its Performance in Indonesia.*” *International Review of Business Research Papers*, 2011.
- Lestari, Maharani Ika dan Toto Sugiharto. 2007. *Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya*, Proceeding PESAT Auditorium Kampus Gunadarma 21-22 Agustus 2007. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Lukitasari, Yunia Putri. Dan Andi Kartika. 2015. *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, NPL, LOAN TO DEPOSIT RATIO Terhadap Kinerja*

Keuangan Pada sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
INFOKAM, 1(9)

Loda , Oskar. Harijanto Sabijono. Dan Stanley K Walandow. 2014. *Rasio Likuiditas Dan Jumlah Kredit Terhadap Profitabilitas Perbankan Di Bursa Efek Indonesia.* Jurnal EMBA 117, 2(4): 117-126. ISSN 2303-1174.

Mahardian, Pandu. 2008. “*Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ periode Juni 2002 – Juni 2007)*”. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro.

Mawardi, Wisnu. 2005. ”*Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Aset Kurang dari 1 Triliun)*.” Jurnal Bisnis Strategi.

Mintarti, Sri. 2009. “*Implikasi Proses Take-Over Bank Swasta Nasional Go Publik Terhadap Tingkat Kesehatan dan Kinerja Bank.*” Jurnal Keuangan dan Perbankan.

Muhammad, 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Nandadipa, Seandy. Dan Prasetiono. 2010. *Analisis Pengaruh CAR, NPL, INFLASI, Pertumbuhan DPK, Dan Exchange Rate Terhadap LOAN TO DEPOSIT RATIO (Studi Kasus Pada Bank Umum di Indonesia periode 2004 – 2008)*. Tesis Universitas Diponegoro: Semarang. Nar, M. 2015. *The Effects of Behavioral Economics on Tax Amnesty. International Journal of Economics and Financial Issues*, 5(2): 580–589.

Ngadiman. Dan D.Huslin. 2015. *Pengaruh Sunset Policy, Tax Amnesty, dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Empiris di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Jakarta Kembangan)*. Jurnal Akuntansi, 19(2): 225-241. Nisaputra, Rezkiana. 2016. *Kelebihan Dana dari Tax Amnesty Bisa Picu Kenaikan NPL* . <http://infobanknews.com/kelebihan-dana-dari-tax-amnesty-bisa-picukenaikan-npl/>. Diakses 7 Februari 2018.

- Nusantara, Ahmad Buyung . 2009. *Analisis Pengaruh NPL, CAR, LOAN TO DEPOSIT RATIO, DAN BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007)*. Masters thesis Universitas Diponegoro.
- Nusantara, Ahmad Buyung, "Analisis Pengaruh CAR,LDR, NPL, terhadap profitabilitas Bank". Tesis Universitas Deponegoro Semarang, 2009.
- Prastowo, Y. 2016. *Repatriasi Aset Akan Sulit Dijaring Mayoritas Aset di Dalam Negeri*. Jakarta: Harian Kompas, p. 17.
- Riyadi, Selamat, *Banking Assets and Liability Management*, Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI, 2006).
- Siamat, Dahlan, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI, 2007.
- Sudarsono, *Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta : Zikrul Hakim IKAPI, 2008
- Sudiyatno, Bambang. Dan Rini Setiyowati. 2012. *Pengaruh BOPO, NPL, NIM, dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi Pada Bank-Bank Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuanganm dan Perbankan, 1(1): 57-73. ISSN : 1979-48-78.
- Sofia Prima Dewi. 2014. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta
- Widiasari, Ni Kadek Yuni. 2015. *Pengaruh Loan to Deposit Ratio Pada Profitabilitas Dengan Non Performing Loan Sebagai Pemoderasi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, Denpasar.
- Yuliani. "Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta." Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya, 2007.